



KONSERVASI KUKANG JAWA

**DI KAKI GUNUNG PAPANDAYAN :
TANTANGAN DAN STRATEGI**

Penulis : Retno Suryani, Junita,
Wahyu Eko Widodo

PT PERTAMINA PATRA NIAGA FUEL TERMINAL BANDUNG

Konservasi Kukang Jawa di Kaki Gunung Papandayan: Tantangan dan Strategi

Penulis: Retno Suryani, Junita, Wahyu Eko Widodo

ISBN:

Desain Sampul dan Tata Letak:

Junita

Penerbit:

PT Sucofindo (Persero)

Graha Sucofindo Jalan Raya Kaligawe KM 8

Cetakan Pertama, Tahun 2024

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak dalam bentuk dan dengan cara
apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

Buku ini diterbitkan atas kerjasama antara PT
SUCOFINDO (Persero) dengan PT Pertamina Patra Niaga
Fuel Terminal Bandung



HAK CIPTA

Sanksi Pelanggaran Pasal 72 UU Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa yang sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Sekilas Tentang Kukang Jawa (*Nycticebus javanicus*)

Kukang Jawa, atau dalam bahasa ilmiahnya *Nycticebus javanicus*, adalah spesies primata nokturnal yang merupakan bagian dari keluarga Lorisidae. Mereka dikenal dengan ciri khas mata bulat besar yang diapit oleh cincin hitam, serta bulu berwarna abu-abu dengan bercak putih di bagian tubuhnya. Berikut ini adalah beberapa informasi sekilas tentang kukang Jawa:

1. Deskripsi Fisik:

- Kukang Jawa memiliki tubuh yang kecil dan ramping, dengan panjang sekitar 30-35 cm dan berat sekitar 600-900 gram.
- Bulu mereka berwarna abu-abu hingga coklat kemerahan, dengan bercak-bercak putih di bagian wajah, tubuh, dan ekor.



- Mata mereka besar dan bulat, dilengkapi dengan cincin hitam di sekelilingnya, memberikan penampilan yang khas dan menggemaskan.

2. Habitat dan Distribusi:

- Kukang Jawa adalah endemik di Pulau Jawa, Indonesia. Mereka dapat ditemukan di hutan-hutan dataran rendah, hutan pegunungan, serta daerah perkebunan yang terdekat dengan hutan.
- Preferensi mereka terhadap hutan-hutan yang lebat dan tertutup membuat mereka rentan terhadap perubahan habitat yang disebabkan oleh deforestasi dan perambahan.

3. Kebiasaan dan Ekologi:

- Sebagai primata nokturnal, kukang Jawa aktif pada malam hari dan menghabiskan sebagian besar waktunya di atas pohon.
- Mereka memakan buah-buahan, nektar, serangga, dan kadang-kadang juga memakan getah dari pohon.



- Kukang Jawa memiliki pola hidup yang relatif soliter, meskipun kadang-kadang dapat ditemukan dalam kelompok kecil, terutama selama musim kawin dan merawat anak.

1.2 Pentingnya Upaya Konservasi

Upaya konservasi kukang Jawa memiliki pentingan yang sangat besar dalam konteks pelestarian biodiversitas dan ekosistem hutan di Pulau Jawa, serta dalam menjaga keseimbangan ekosistem global secara lebih luas. Berikut adalah beberapa alasan mengapa upaya konservasi kukang Jawa sangat penting:

- Penting sebagai Spesies Endemik: Kukang Jawa adalah spesies endemik Pulau Jawa, artinya mereka hanya ditemukan di habitat alami yang terbatas ini. Kehadiran mereka tidak hanya menjadi bagian dari kekayaan alam Indonesia, tetapi juga merupakan bagian dari warisan global yang perlu dilestarikan.
- Indikator Kesehatan Lingkungan: Sebagai primata nokturnal dan pemakan buah, kukang Jawa berperan sebagai indikator penting dalam

mengevaluasi kesehatan ekosistem hutan Jawa. Perubahan atau penurunan populasi kukang Jawa dapat mengindikasikan adanya masalah serius dalam ekosistem tersebut, seperti degradasi habitat, perubahan iklim, atau gangguan lainnya.

- Keanekaragaman Hayati: Dalam ekosistem hutan, kukang Jawa berkontribusi pada keanekaragaman hayati dengan mempertahankan fungsi ekologisnya sebagai pemakan buah dan penyebar biji-bijian. Dengan demikian, keberadaan mereka membantu mempertahankan keseimbangan dan keberlanjutan ekosistem secara keseluruhan.
- Manfaat Ekonomi dan Sosial: Konservasi kukang Jawa juga dapat memberikan manfaat ekonomi dan sosial kepada masyarakat lokal. Misalnya, melalui pariwisata berkelanjutan yang berfokus pada pengamatan kukang Jawa di habitat alaminya atau melalui program pengembangan ekowisata yang mengedepankan keberlanjutan dan kesejahteraan komunitas lokal.

- Keseimbangan Lingkungan Global: Pelestarian kukang Jawa juga berperan dalam menjaga keseimbangan lingkungan global. Ekosistem hutan tropis, seperti yang ada di Pulau Jawa, berperan penting dalam mitigasi perubahan iklim dengan menyimpan karbon di atmosfer dan menjaga siklus air yang stabil.
- Etika dan Tanggung Jawab Moral: Terakhir, pelestarian kukang Jawa adalah sebuah tanggung jawab moral bagi umat manusia sebagai penghuni planet ini. Kita memiliki kewajiban untuk melindungi dan menjaga keberlanjutan kehidupan satwa liar demi generasi mendatang.
- Dengan memahami pentingnya kukang Jawa dalam konteks ini, upaya konservasi yang berkelanjutan dan terintegrasi menjadi sangat krusial. Hal ini memerlukan kolaborasi lintas sektor, termasuk pemerintah, lembaga konservasi, masyarakat lokal, dan pemangku kepentingan lainnya, untuk

memastikan bahwa kukang Jawa tetap ada untuk masa depan yang lebih baik bagi alam dan manusia.

BAB 2. TAKSONOMI DAN DISTRIBUSI

2.1 Klasifikasi Taksonomi dan Sejarah Evolusi

Kukang jawa atau javan slow loris memiliki nama ilmiah *N. javanicus*. Kukang jawa merupakan satu dari lima jenis kukang yang hidup dan tersebar di Asia Tenggara. Menurut Nekaris *et al.* (2013), berdasarkan taksonomi, kukang jawa memiliki klasifikasi sebagai berikut:

Kerajaan	: Animalia
Filum	: Chordata
Kelas	: Mamalia
Bangsa	: Primate
Suku	: Lorisidae
Marga	: <i>Nycticebus</i>
Jenis	: <i>Nycticebus javanicus</i> (Goeffroy, 1812)



2.2 Distribusi Geografis dan Preferensi Habitat

Menurut Frances D Burton, dalam bukunya, *The Multimedia Guide to the Non-human Primates* (Penerbit Prentice Hall Canada, Ontario, 1995), habitat kukang jawa mencakup wilayah hutan hujan tropis. Keberadaannya pernah ditemukan di kawasan Taman Nasional Ujung Kulon, Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, dan Taman Nasional Gunung Halimun Salak. Selain di kawasan tersebut, pernah dilaporkan pula keberadaannya di Garut, Sumedang, Tasikmalaya, dan Ciamis. Keberadaan kukang jawa ditemukan di hutan primer, hutan sekunder, hutan bambu, dan talun. Talun atau hutan kebun adalah hutan buatan masyarakat setempat yang terdiri atas beragam jenis pohon bernilai ekonomis serta membentuk struktur multistrata.

Kukang Jawa umumnya terdistribusi sampai ketinggian 1000 mdpl dan mendiami hutan sekunder berupa lahan perkebunan atau hutan rakyat, dan hutan primer. Sebaran habitat dan populasi kukang di Indonesia masih sangat sedikit. Amandemen CITES tahun 2007

menyebutkan bahwa data sebaran habitat dan populasi kukang di Indonesia pada tahun 1986 adalah sekitar 1,14 juta individu (MacKinnon dan MacKinnon 1987; IUCN dan TRAFFIC, 2007). Jumlah ini merupakan estimasi populasi dari habitat yang ada. Berdasarkan perhitungan MacKinnon dan MacKinnon (1987), hanya 14% dari estimasi habitat tersebut yang berada di kawasan lindung. Satwa liar dilindungi yang hidup di luar kawasan lindung lebih terancam punah daripada mereka yang hidup di kawasan lindung.

Populasinya kukang Jawa terus menurun dari tahun ke tahun, akibat rusaknya habitat dan terus berlangsung perburuan satwa tersebut di alam (IUCN 2006). Beberapa faktor penyebab penurunan populasi kukang Jawa yaitu adanya penebangan pohon atau penyeragaman tanaman yang berpengaruh terhadap pakan dan tempat hidup. Selain itu, pemburuan liar yang tidak terkendali sangat mempengaruhi akan populasi kukang Jawa pada suatu daerah (Widiana, Sulaeman dan Kinasih (2013).



Dari beberapa hasil penelitian menunjukkan kukang banyak ditemukan pada habitat perkebunan, lahan pertanian dan hutan rakyat dimana suplai pakan tersedia berupa buah-buahan, serangga dan reptil kecil (Wirdateti dan Suparno, 2006; Wirdateti dan Dahrudin, 2008; Winarti, 2003). Hutan–hutan tersebut umumnya sudah terfragmentasi dan sebagian diantaranya merupakan area barrier antara hutan lindung dan hutan rakyat. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di beberapa lokasi Jawa Barat menunjukkan bahwa sebaran kukang untuk daerah Jawa Barat umumnya mendiami ketinggian bervariasi, mulai dari 50 m dpl sampai ketinggian 1100 m dpl (Winarti, 2003, 2011; Wirdateti et al, 2004; Wirdateti dan Dahrudin, 2008; Wirdateti et al. 2011).

Kukang hidup di pepohonan dan arboreal, mahir memanjat dan bisa bergelantungan di dahan pohon dengan hanya menggunakan kaki depan, sehingga habitatnya memiliki jenis vegetasi pohon yang mampu untuk pergerakan kukang. Kukang dikenal omnivora, menyukai buah-buahan, getah, cairan pada tumbuhan

serta memakan hewan kecil seperti serangga, kadal, telur dan anak burung (Wiens, 2002; Streicher, 2004; Wirdateti, 2005).

Dari beberapa pengamatan sebelumnya menunjukkan kukang lebih mudah ditemukan di area perkebunan atau ladang rakyat dari pada hutan alami (hutan primer atau sekunder). Hasil penelitian Wirdateti (2012) di Kecamatan Ciserupan, desa Cipaganti (Cikarti) kaki Gunung Papandayan Kabupaten Garut menunjukkan bahwa kukang dapat beradaptasi pada lahan pertanian/terfragmentasi di luar habitat hutan primer atau sekunder apabila pada habitat tersebut tersedia suplai pakan cukup dan tempat berlindung (istirahat). Bambu sebagai penyusun vegetasi kukang merupakan preferensi karakteristik habitat kukang jawa, dimana kawasan pertanian yang menjadi habitat kukang jawa selalu terdapat tumbuhan bambu. Keberadaan vegetasi yang mendukung kehidupan kukang jawa yaitu untuk berlindung pada siang hari (istirahat) dan pakan adalah merupakan karakteristik habitat dari kukang jawa.



Dari komposisi habitat yang tersedia menunjukkan bahwa pakan kukang dari jenis serangga dan asal hewan lainnya lebih tinggi dibandingkan dengan pakan buah-buahan.

Berdasarkan kondisi tersebut satwa ini sangat mudah diburu untuk diperdagangkan secara ilegal. Dengan demikian kegiatan konservasi terhadap kukang Jawa bukan hanya sebatas konservasi tempat hidupnya tetapi juga diperlukan edukasi dan sosialisasi kepada masyarakat yang hidup berdampingan dengan habitat kukang Jawa.



BAB 3. EKOLOGI DAN PERILAKU

3.1 Persyaratan Habitat dan Relung Ekologi

Kukang Jawa memiliki kebutuhan habitat yang sangat spesifik agar dapat bertahan hidup dan berkembang biak secara optimal. Beberapa persyaratan habitat pentingnya adalah:

1. Tipe Hutan

Kukang Jawa umumnya hidup di hutan tropis dan subtropis, terutama di daerah dataran rendah hingga pegunungan dengan ketinggian sekitar 1.500 meter di atas permukaan laut. Mereka lebih menyukai hutan yang memiliki kanopi tebal dan pohon-pohon besar yang saling terhubung, sehingga memungkinkan mereka untuk berpindah dari satu pohon ke pohon lainnya tanpa harus turun ke tanah.

2. Kondisi Vegetasi

Keberadaan vegetasi yang lebat dengan struktur lapisan pohon yang kompleks sangat penting bagi kukang



Jawa. Vegetasi ini tidak hanya menyediakan tempat berlindung dan tidur, tetapi juga sumber makanan, seperti getah pohon, buah-buahan, serangga, serta dedaunan muda. Hutan primer dan hutan sekunder yang belum terlalu terganggu adalah habitat ideal bagi kukang.

3. Kelembapan dan Suhu

Kukang Jawa membutuhkan iklim yang lembab dan suhu yang tidak ekstrem. Suhu optimal bagi mereka berkisar antara 22-30°C dengan kelembapan yang tinggi, karena lingkungan ini mendukung pertumbuhan vegetasi yang menjadi tempat tinggal dan sumber makanan mereka.

4. Keberlanjutan Habitat

Kukang Jawa sangat rentan terhadap fragmentasi habitat. Ketika hutan terpecah-pecah akibat aktivitas manusia, kukang kesulitan berpindah dan mencari makanan, yang dapat mempengaruhi kelangsungan hidup mereka. Oleh karena itu, habitat yang terus-menerus terjaga sangat penting bagi spesies ini.



Relung ekologi menggambarkan "peran" kukang Jawa dalam ekosistemnya. Sebagai bagian dari hutan tropis Jawa, kukang memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan ekologi. Beberapa peran utama mereka dalam ekosistem antara lain:

1. Pemangsa Serangga

Kukang Jawa berperan sebagai pengontrol populasi serangga. Dengan memakan serangga yang hidup di pohon, mereka membantu menjaga agar populasi serangga tidak berlebihan, yang bisa merusak vegetasi. Ini menjadikan kukang penting dalam menjaga kesehatan pohon dan hutan.

2. Penyebar Biji

Selain memakan serangga, kukang juga mengonsumsi berbagai jenis buah. Saat mereka bergerak di antara pohon-pohon, mereka menyebarkan biji buah yang dimakan melalui kotorannya. Ini membantu regenerasi hutan, karena biji-biji tersebut bisa tumbuh menjadi tanaman baru, menjaga kelestarian vegetasi hutan.

3. Pengelola Getah Pohon



Kukang memiliki kebiasaan menggigit kulit pohon untuk mendapatkan getah, yang menjadi salah satu makanan utama mereka. Aktivitas ini dapat memberikan dampak positif bagi pohon, karena proses keluarnya getah dapat membantu pohon memperbaiki jaringan yang rusak.

4. Kontributor Jaringan Trophik

Sebagai spesies yang berada di tingkat menengah dalam rantai makanan, kukang Jawa juga menjadi sumber makanan bagi predator-predator besar, seperti ular dan burung pemangsa. Ini menjadikan kukang penting dalam menjaga keseimbangan rantai makanan di ekosistem hutan.

3.2 Pola Perilaku

Kukang Jawa merupakan hewan yang aktif di malam hari (nokturnal) dan tidur atau beristirahat di siang hari. Kukang Jawa merupakan salah satu hewan yang perilakunya ditentukan oleh cahaya bulan, kukang Jawa akan cenderung tidak aktif ketika bulan bersinar terang



(lunarphobic) (Bottcher-Law et al., 2001; Rode-Margono et al., 2014; Seller, 1996 dalam Nekaris dan Starr, 2015).

Kukang jawa merupakan hewan soliter, hal ini terlihat dari kecilnya presentase interaksi sosial antar kukang dan sendiri saat beraktivitas kukang jawa hidup secara arboreal atau menghabiskan hampir seluruh hidupnya di atas pohon. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa keluarga Lorisidae hidup secara soliter dimana wilayah pejantan melewati wilayah betina. Ketika siang hari, keluarga loris akan tidur di percabangan, celah atau mengubur diri pada dedaunan di permukaan tanah. Semua keluarga Lorisidae berkomunikasi dengan sistem olfaktori (pembau) dan menggunakan urin untuk menandai wilayah mereka (Bottcher-Law et al., 2001; Wiens, 2002).

Aktivitas harian kukang jawa adalah rutinitas yang dilakukan oleh kukang jawa setiap harinya. Menurut Rode-Margono et al. (2014), aktivitas dari kukang jawa terbagi menjadi:



1. Mencari makan (forage). Pergerakan yang diikuti dengan mencari makanan (biasanya disertai dengan pencarian menggunakan visual dan penciuman).
2. Makan (feed). Aktivitas mengkonsumsi makanan (memasukkan makanan ke dalam mulut). Makanan dari kukang jawa adalah getah, nektar dari bunga, dan buah (Rode-Margono et al., 2014).
3. Menelisis (groom/autogroom). Membersihkan diri (groom/ autogroom). Menjilat atau menyisir rambut menggunakan gigi.
4. Istirahat (rest). Posisi tidak bergerak, umumnya dengan tubuh meringkuk, duduk dan mata terbuka
5. Sosial (social). Interaksi kukang jawa dengan sesamanya. Terdiri dari: bermain (play) yang ditandai dengan aktivitas menggigit, menggenggam, menggantung dengan kaki yang tidak melukai lawan bermainnya; agresif (agresion) yang ditandai perilaku bertarung, menggigit, mengancam, mengejar, biasanya diikuti dengan perilaku agonistik ketika bertarung; dan saling membersihkan diri

- (allogroom) yang diikuti dengan menjilat atau menyisir dengan gigi.
6. Berpindah tempat (locomotion/traveling). Gerakan yang dilakukan untuk berpindah dari satu tempat ke tempat lain.
 7. Waspada (alert). Saat keadaan waspada kukang akan berpostur tubuh diam, namun aktif mengamati lingkungan.



BAB 4. ANCAMAN TERHADAP KUKANG JAWA

4.1 Hilangnya dan Fragmentasi Habitat

Sebagian besar kukang Jawa hidup di hutan tropis dan subtropis di Jawa Barat, wilayah yang mengalami tekanan besar akibat deforestasi dan pembangunan manusia. Dalam beberapa dekade terakhir, habitat mereka menyusut drastis karena berbagai faktor, terutama akibat aktivitas manusia.

Deforestasi adalah salah satu ancaman terbesar bagi kukang Jawa di Jawa Barat. Lahan hutan diubah menjadi perkebunan, terutama untuk tanaman seperti kelapa sawit, teh, dan kopi. Hal ini mengurangi habitat asli kukang yang membutuhkan hutan lebat untuk tempat tinggal, mencari makan, dan berkembang biak. Menurut laporan *Global Forest Watch*, Indonesia kehilangan sekitar 9,6 juta hektar tutupan pohon antara tahun 2001-2020, dengan Jawa Barat menjadi salah satu daerah yang terkena dampak paling signifikan.



Pesatnya pertumbuhan populasi di Jawa Barat telah mendorong pembukaan hutan untuk pembangunan pemukiman dan infrastruktur. Kota-kota besar seperti Bandung, Bogor, dan Sukabumi terus berkembang, merambah area hutan yang dulunya menjadi habitat kukang. Laporan dari *Badan Pusat Statistik (BPS)* Jawa Barat menunjukkan bahwa populasi manusia di wilayah ini meningkat pesat setiap tahun, menyebabkan ekspansi lahan hunian dan penggundulan hutan.

Fragmentasi habitat terjadi ketika hutan yang luas dipecah-pecah menjadi area yang lebih kecil dan terisolasi, dipisahkan oleh jalan, perkebunan, atau pemukiman. Kukang yang biasanya berpindah dari pohon ke pohon menjadi terjebak di petak-petak hutan yang lebih kecil. Ini berdampak buruk pada populasi kukang karena:

1. Kesulitan mencari makanan: Fragmentasi membuat kukang kesulitan menemukan sumber makanan yang cukup, seperti getah pohon, buah, dan serangga.



2. Isolasi populasi: Kukang terjebak di area yang terpisah, mengurangi kesempatan untuk kawin dengan individu dari kelompok lain, yang pada akhirnya mengurangi keragaman genetik dan meningkatkan risiko penyakit genetik.
3. Paparan lebih tinggi terhadap predator dan manusia: Dengan terbatasnya ruang gerak, kukang menjadi lebih rentan terhadap serangan predator dan interaksi dengan manusia yang bisa berakibat fatal.

4.2 Perdagangan dan Perburuan Satwa Liar Ilegal

Perburuaan dan perdagangan ilegal satwa sudah merupakan kejahatan terhadap satwa yang dilakukan secara terorganisir dengan rapi dan memiliki jaringan luas, mulai dari tingkat lokal hingga di negara tujuan. Bisnis perdagangan ilegal satwa merupakan bisnis yang memberikan keuntungan besar tetapi dengan resiko yang kecil. Bisnis ini cenderung meningkat mengikuti peningkatan permintaan terhadap bagian-bagian tubuh satwa dilindungi (Mangunjaya et al., 2017). Lebih lanjut,



Susmianto (2007) menyatakan bahwa nilai perdagangan satwa liar ilegal mencapai peringkat kedua di dunia setelah perdagangan narkoba.

Perdagangan satwa dilindungi adalah tindak pidana kejahatan. Undang Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1990 (UU 5/1990) tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya, mencantumkan sanksi pidana bagi para pelaku perdagangan satwa yang dilindungi. Sanksi tersebut berlaku terhadap semua kasus perdagangan baik secara langsung maupun tidak langsung (media daring). Hal tersebut diperkuat dengan pemberlakuan UndangUndang Nomor 11 tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE) yang memungkinkan pelaku perdagangan ilegal secara daring dapat dikenakan sanksi pidana (Sari dan Zakaria, 2018).

Kukang (*Nycticebus spp.*) merupakan satwa primata ke dua yang paling diminati sebagai satwa peliharaan di sepuluh kota di Jawa-Bali (Malone et.al., 2002) dan di Medan selama kurun waktu 1997-2008 (Sheperd, 2010). Kompilasi data perdagangan satwa liar dilindungi di

Indonesia selama 1990-2006 menunjukkan terdapat 2.290 Kukang diperdagangkan di pasar hewan (MontesNavarro, 2008). Kukang (*Nycticebus spp.*) dikategorikan sebagai satwa yang terancam punah (Endangered) (IUCN, 2008). Hal tersebut sejalan dengan kebijakan pemerintah dalam Keputusan Menteri Pertanian Tanggal 14 Pebruari 1973 No. 66/Kpts/Um/2/1973. Perlindungan ini dipertegas lagi dengan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.106/Menlhk/Setjen/Kum.1/12/2018 tentang Jenis Tumbuhan dan Satwa yang Dilindungi, yang mengategorikan Kukang sebagai satwa yang dilindungi.

Ancaman perdagangan ilegal terhadap keberadaan Kukang terjadi karena rendahnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat, serta dorongan faktor ekonomi. Penegakkan hukum terhadap pelaku perdagangan ilegal masih terbilang rendah sehingga tidak memberikan efek jera. Mudahnya media sosial sebagai alat untuk jual beli dan kurangnya pengawasan dari pemerintah menjadikan

tingginya tingkat perdagangan ilegal Kukang di Indonesia. Sebagai wilayah penyangga ibukota dan provinsi dengan jumlah penduduk yang padat, Jawa Barat memiliki posisi strategis sehingga terdapat kemungkinan banyaknya kasus perdagangan ilegal Kukang melalui media daring.

4.3 Dampak Perubahan Iklim

Perubahan iklim global kini menjadi salah satu ancaman serius bagi keberlangsungan spesies di seluruh dunia, termasuk kukang Jawa (*Nycticebus javanicus*). Spesies ini sangat bergantung pada keseimbangan ekosistem hutan tropis yang stabil, yang kini terganggu oleh perubahan suhu, pola curah hujan, dan peningkatan frekuensi bencana alam.

Kukang adalah hewan nokturnal yang membutuhkan suhu sejuk saat beraktivitas. Peningkatan suhu di habitat mereka dapat mengganggu pola tidur dan aktivitas mereka, membuat kukang lebih rentan terhadap stres termal dan penyakit.



Penelitian oleh *WWF Indonesia* menemukan bahwa spesies primata di daerah tropis, termasuk kukang Jawa, lebih rentan terhadap stres akibat peningkatan suhu lingkungan, yang dapat mengganggu metabolisme dan mengurangi kemampuan bertahan hidup.



BAB 5. STATUS KONSERVASI

5.1 Status dan Tren Daftar Merah IUCN

Kukang Jawa saat ini terdaftar sebagai "Terancam Punah" (*Critically Endangered*) dalam Daftar Merah IUCN. Ini adalah salah satu status paling serius dalam kategori konservasi, yang menunjukkan bahwa spesies ini menghadapi risiko kepunahan yang sangat tinggi di alam liar.

Kriteria Penilaian: Kukang Jawa memenuhi kriteria A2cd dari IUCN, yang berarti penurunan populasi lebih dari 80% selama tiga generasi terakhir akibat eksploitasi, degradasi habitat, serta perburuan liar.

Populasi yang Terus Menurun: Menurut IUCN, populasi kukang Jawa diperkirakan telah berkurang secara signifikan selama beberapa dekade terakhir. Faktor utama yang berkontribusi terhadap penurunan ini adalah perdagangan satwa liar ilegal dan hilangnya habitat akibat deforestasi.



5.2 Perlindungan Hukum dan Perjanjian Internasional

Di Indonesia, kukang Jawa dilindungi oleh Peraturan Menteri LHK Nomor 106 tahun 2018 tentang Jenis Tumbuhan dan Satwa Liar yang Dilindungi. Undang-undang ini melarang perburuan, perdagangan, dan pemeliharaan kukang Jawa tanpa izin khusus dari pemerintah. Pelanggaran terhadap undang-undang ini dapat dikenakan sanksi berat, termasuk hukuman penjara dan denda.

Selain itu, Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa mencantumkan kukang Jawa sebagai salah satu spesies yang dilindungi di Indonesia. Spesies ini tidak boleh diperdagangkan secara bebas, dan kegiatan yang dapat membahayakan kelangsungan hidupnya dilarang.

BAB 6. INISIATIF KONSERVASI

6.1 Tinjauan Upaya Konservasi di Masa Lalu dan Saat Ini

Pada masa lalu, kukang Jawa (*Nycticebus javanicus*) mengalami tekanan besar akibat perburuan, perdagangan ilegal, dan deforestasi. Kukang sering diburu karena bentuknya yang imut, sehingga diminati sebagai hewan peliharaan. Perdagangan kukang dipermudah karena kurangnya regulasi dan lemahnya penegakan hukum terhadap perlindungan satwa liar. Selain itu, deforestasi masif yang dilakukan untuk membuka lahan perkebunan dan perumahan semakin menyempitkan habitat kukang, mengancam kelangsungan hidup mereka di alam liar.

Upaya konservasi pada periode awal seringkali terbatas pada upaya penegakan hukum dan penyelamatan kukang dari perdagangan ilegal. Beberapa pusat rehabilitasi didirikan untuk menampung kukang yang diselamatkan, tetapi tantangan utama tetap ada,



yaitu mengembalikan mereka ke habitat alaminya yang sudah mengalami kerusakan. Selain itu, kesadaran masyarakat mengenai pentingnya melestarikan kukang masih sangat rendah, sehingga edukasi publik belum cukup efektif.

Seiring waktu, pendekatan terhadap konservasi kukang Jawa mulai berkembang dengan mengedepankan kolaborasi antara berbagai pihak—pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, peneliti, dan komunitas lokal. Salah satu contohnya adalah program pelestarian yang berbasis pada pemberdayaan masyarakat di sekitar habitat kukang. Komunitas mulai diberdayakan untuk memahami pentingnya kukang dalam menjaga keseimbangan ekosistem.

Inovasi dalam metode konservasi pun muncul. Misalnya, pendekatan agroforestry melalui sistem tumpangsari menjadi solusi integratif untuk melestarikan kukang dan mendukung perekonomian masyarakat. Di Desa Cipaganti, masyarakat mengembangkan tumpangsari kopi dan labu. Sistem ini tidak hanya



meningkatkan hasil pertanian, tetapi juga memberikan habitat yang lebih baik bagi kukang, mengurangi perburuan karena kukang dianggap bagian dari ekosistem pertanian yang membantu petani.

Selain itu, teknologi modern juga turut mendukung konservasi kukang. Misalnya, penggunaan radio collar untuk memantau pergerakan kukang di alam liar membantu peneliti memahami kebutuhan habitat dan pola perilaku mereka. Informasi ini penting untuk memastikan bahwa kukang yang dilepaskan kembali ke alam memiliki peluang hidup yang lebih tinggi.

Peningkatan kesadaran masyarakat juga menjadi fokus utama dalam upaya konservasi saat ini. Edukasi tentang kukang dan ancaman yang mereka hadapi disebarluaskan melalui media sosial dan program pelatihan langsung di masyarakat. Pendekatan ini berhasil meningkatkan kesadaran dan mengubah perilaku masyarakat dari memburu kukang menjadi menjaga keberadaannya.



6.2 Studi Kasus Mengenai Keberhasilan Proyek Konservasi

Kegiatan konservasi kukang melalui program CSR PT Pertamina TBBM Bandung dilakukan melalui kemitraan dengan Yayasan Muka Geni Garut dan Seksi Konservasi Wilayah V Garut BBKSDA Jawa Barat. Kegiatan dilaksanakan melalui empat kegiatan utama yaitu :

- 1) Sosialisasi konservasi
- 2) Pendidikan konservasi
- 3) Pemulihan habitat
- 4) Pelepasliaran

Kegiatan konservasi kukang ini terbilang baru, karena baru dimulai pada tahun 2019. Namun demikian dengan berbagai kegiatan yang dilaksanakan diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam mendukung upaya pemerintah melestarikan hewan kukang secara khusus dan kawasan CAGP. Sosialisasi konservasi dilakukan melalui mekanisme kunjungan dengan sasaran desa-desa di sekitar kawasan CAGP yang dekat dengan habitat kukang jawa. Ada 10 desa dan 5 kecamatan di Kabupaten

Garut yang menjadi sasaran sosialisasi. Desa tersebut adalah :

- Desa Cipaganti dan Desa Pamulihan Kecamatan Cisarupan,
- Desa Sukalilah dan Desa Mekarjaya Kecamatan Sukaresmi,
- Desa Cinisti dan Desa Pamalayan Kecamatan Bayongbong,
- Desa Sukamenak dan Desa Wanasari Kecamatan Wanaraja,
- Kecamatan Cibatu

Pendidikan Konservasi dilakukan melalui mekanisme kunjungan ke sekolah-sekolah di sekitar habitat kukang Jawa Kabupaten Garut. Ada 15 sekolah yang menjadi sasaran, terdiri dari 10 SMP 5 SMA. Kegiatan pendidikan konservasi diisi oleh narasumber dari Yayasan Muka Geni Garut dan dinas terkait termasuk dari BKSDA , Perhutani. Kegiatan diikuti oleh 50 orang pelajar per sekolah.

Pemulihan habitat kukang dilakukan antara lain melalui pembuatan persemaian pembibitan pohon kayu

sebanyak 3.000 batang dan pohon buah sebanyak 2.000 batang. Jenis pohon kayu yang di budidayakan ada 5 jenis, antara lain : suren (*Toona sureni*), kayuputih (*Melaleuca leucadendra*), kaliandra merah (*Calliandra calothyrsus*), Bambu (*Gigantochloa* sp.), jengjen (*Acacia decurrens*). Adapun pohon buah-buahan ada 4 jenis antara lain Nangka (*Artocarpus heterophyllus*), Alpukat (*Persea American*), Kesemek (*Diospyros kaki*), Kopi (*Coffea* sp.). Selanjutnya bibit yang tumbuh akan digunakan untuk penanaman di habitat kukang di Perbatasan antra CA dan Hutan Lindung ada pula yang di tanam di tanah milik warga dimana di lokasi tersebut adalah habitat kukang pada lahan kurang lebih seluas kurang lebih 4 ha. Jumlah bibit yang ditanam ditargetkan sebanyak 5.000 bibit. Kegiatan pemeliharaan pembibitan dilakukan oleh yayasan Muka Geni dan masyarakat sekitar adapun kegiatan pemeliharaan pasca penanaman dilakukan oleh Yayasan Muka Geni dan masyarakat sekitar.

Pelepasliaran kukang merupakan kegiatan mengevakuasi Kukang Jawa serahan dari masyarakat ke BKSDA untuk dilepasliarkan ke habitat asalnya jika kondisi individu tersebut dikategorikan release able. Ditargetkan sebanyak 5 ekor Kukang Jawa yang akan dilepasliarkan dalam program ini.

6.3 Tantangan yang Dihadapi Oleh Para Konservasionis

Para konservasionis kukang Jawa menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, mulai dari perburuan ilegal, deforestasi, keterbatasan pendanaan, hingga fragmentasi habitat. Upaya pelestarian membutuhkan kerja keras dan kolaborasi antara semua pihak yang terkait, termasuk pemerintah, organisasi non-pemerintah, masyarakat, dan lembaga pendidikan. Meskipun banyak tantangan, program pendidikan, pemulihan habitat, dan pelepasliaran yang telah dilakukan menjadi langkah penting dalam memastikan kukang Jawa tetap bertahan di alam liar.

Dengan peningkatan kesadaran dan partisipasi yang lebih luas, disertai dengan pendanaan yang memadai, tantangan-tantangan ini dapat diatasi secara bertahap, sehingga pelestarian kukang Jawa dapat terwujud lebih baik di masa mendatang.



BAB 7. PENELITIAN DAN PEMANTAUAN

7.1 Pentingnya Penelitian Ilmiah untuk Konservasi

Kukang Jawa adalah salah satu hewan langka yang terancam punah. Untuk melestarikan hewan ini, sangat penting bagi kita untuk memahami bagaimana cara terbaik melindungi mereka melalui penelitian ilmiah. Penelitian ini sangat membantu dalam memastikan upaya konservasi yang kita lakukan tepat dan berdampak positif.

Penelitian ilmiah membantu kita memahami **cara hidup kukang di alam**, seperti apa yang mereka makan, kapan mereka aktif, dan jenis pohon apa yang mereka sukai. Pengetahuan ini sangat penting agar kita bisa melindungi kukang dengan cara yang sesuai dengan kebiasaan mereka. Misalnya, dengan menanam lebih banyak pohon yang menyediakan makanan kukang, kita dapat memastikan mereka memiliki sumber makanan yang cukup di habitat aslinya.



Penelitian juga membantu **memantau jumlah kukang** yang masih hidup di alam liar dan bagaimana kondisi habitatnya. Dengan mengetahui berapa banyak kukang yang ada dan di mana mereka tinggal, kita bisa mengetahui apakah jumlah mereka berkurang atau bertambah. Jika ada penurunan jumlah, kita bisa segera mengambil tindakan. Selain itu, memantau habitat juga penting agar kita bisa menjaga tempat tinggal kukang tetap aman dari ancaman seperti perusakan hutan.

Banyak kukang yang diselamatkan dari perburuan atau perdagangan ilegal perlu dilepas kembali ke alam. Namun, tidak semua kukang bisa langsung dilepas. Penelitian membantu menentukan **apakah kukang tersebut siap untuk dilepaskan** kembali ke hutan. Penelitian juga membantu menemukan lokasi pelepasliaran yang aman, agar kukang bisa beradaptasi dengan baik dan tidak kembali dalam bahaya.

Kukang kadang-kadang memasuki lahan pertanian untuk mencari makan, yang bisa menimbulkan konflik



dengan petani. Penelitian ilmiah dapat membantu menemukan solusi untuk **mengurangi konflik antara kukang dan manusia**. Misalnya, dengan membuat koridor khusus di hutan yang memungkinkan kukang berpindah tanpa harus melewati lahan pertanian, sehingga mereka bisa tetap aman dan tidak mengganggu.

Penelitian ilmiah juga sangat penting dalam membantu pemerintah dan pihak terkait untuk membuat **kebijakan perlindungan yang lebih baik** bagi kukang. Data yang diperoleh dari penelitian dapat menjadi dasar dalam menentukan area mana yang perlu dilindungi atau cara apa yang paling baik untuk menjaga kelangsungan hidup kukang. Dengan adanya bukti dan data ilmiah, kebijakan yang dibuat bisa lebih tepat sasaran dan efektif.

7.2 Metode untuk Memantau Tren Populasi

Memantau tren populasi kukang Jawa sangat penting untuk mengetahui apakah jumlah mereka

meningkat, stabil, atau justru menurun. Informasi ini membantu kita menentukan apakah upaya konservasi yang dilakukan sudah berhasil atau perlu ditingkatkan. Ada beberapa metode yang digunakan untuk memantau tren populasi kukang Jawa:

1. Survey Langsung di Lapangan

Metode ini melibatkan **pengamatan langsung** kukang Jawa di habitat aslinya. Para peneliti melakukan survei di malam hari, mengingat kukang adalah hewan nokturnal yang aktif saat gelap. Menggunakan senter dengan sinar merah agar tidak mengganggu kukang, peneliti dapat melihat dan menghitung jumlah individu kukang di suatu area tertentu. Hasil dari survei ini akan memberikan gambaran mengenai berapa banyak kukang yang masih hidup di suatu wilayah dan membantu mengidentifikasi perubahan populasi.

2. Kamera Perangkap (*Camera Trap*)

Kamera perangkap adalah kamera otomatis yang dipasang di habitat kukang. Kamera ini diaktifkan oleh gerakan, sehingga ketika kukang lewat, kamera akan

mengambil foto atau merekam video. Metode ini sangat membantu untuk memantau populasi kukang di area yang sulit dijangkau manusia. Kamera perangkap dapat memberikan data yang lebih lengkap karena mampu mengamati kukang tanpa mengganggu mereka, termasuk pola aktivitas dan interaksi dengan lingkungan.

3. Survei Pendengaran

Selain menggunakan penglihatan, peneliti juga bisa menggunakan metode **survei pendengaran**. Kukang Jawa terkadang mengeluarkan suara tertentu yang bisa dijadikan tanda keberadaan mereka. Dengan menggunakan alat perekam suara, peneliti dapat mendeteksi keberadaan kukang melalui suara-suara tersebut. Metode ini membantu dalam kondisi di mana sulit untuk melihat kukang secara langsung, seperti di area yang memiliki tutupan pohon yang lebat.

4. Radio Telemetry

Radio telemetry adalah metode yang digunakan untuk melacak pergerakan individu kukang secara

detail. Kukang yang ditangkap sementara akan dipasang kalung khusus yang dilengkapi dengan pemancar radio kecil. Pemancar ini mengirimkan sinyal yang memungkinkan peneliti melacak pergerakan kukang di hutan. Metode ini tidak hanya membantu menghitung jumlah kukang tetapi juga memberikan informasi mengenai **perilaku, area jelajah, dan penggunaan habitat** oleh kukang, yang semuanya penting untuk memahami kebutuhan mereka dan memastikan konservasi yang efektif.

5. Penggunaan Drone

Metode **penggunaan drone** semakin populer dalam survei satwa liar, termasuk kukang Jawa. Drone dapat diterbangkan di atas habitat kukang untuk mengambil gambar atau video dari atas. Ini sangat membantu, terutama di area yang sulit dijangkau oleh manusia. Drone memungkinkan peneliti memantau kondisi habitat dan keberadaan kukang dengan lebih efisien tanpa harus terjun langsung ke dalam hutan yang padat.

6. Partisipasi Masyarakat (*Citizen Science*)

Metode lain yang bisa digunakan adalah dengan melibatkan **partisipasi masyarakat** atau "*citizen science*". Masyarakat yang tinggal di sekitar habitat kukang dapat dilibatkan dalam proses pemantauan, seperti dengan melaporkan penampakan kukang di lingkungan mereka. Ini membantu dalam mendapatkan data yang lebih luas, karena masyarakat setempat lebih mengenal lingkungan mereka dan dapat membantu menemukan kukang di tempat-tempat yang jarang dijangkau peneliti.

BAB 8. KETERLIBATAN DAN EDUKASI MASYARAKAT

8.1 Peran Masyarakat Lokal dalam Konservasi

Masyarakat lokal memegang peran penting dalam konservasi kukang Jawa. Mereka dapat menjaga dan mengelola habitat dengan melakukan penanaman pohon untuk memulihkan area yang rusak, sehingga menciptakan tempat tinggal yang aman bagi kukang. Selain itu, masyarakat juga berperan mencegah perburuan dan perdagangan ilegal dengan meningkatkan kesadaran akan pentingnya melindungi kukang sebagai hewan yang dilindungi dan vital bagi ekosistem. Melalui program pendidikan konservasi yang dilakukan di sekolah-sekolah, masyarakat dapat belajar tentang keberadaan kukang dan bagaimana cara melindunginya. Partisipasi masyarakat dalam menyediakan lahan untuk rehabilitasi dan penanaman pohon juga menjadi langkah signifikan dalam menjaga habitat. Mereka yang tinggal dekat habitat kukang memiliki kesempatan untuk

memantau keberadaan kukang dan memberikan laporan yang berguna bagi peneliti, suatu praktik yang dikenal sebagai "*citizen science*." Terlebih lagi, masyarakat dapat terlibat dalam pengelolaan ekowisata berbasis konservasi, di mana mereka bisa mendapatkan manfaat ekonomi sekaligus meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pelestarian kukang. Dengan peran aktif dan kesadaran tinggi dari masyarakat, upaya konservasi kukang Jawa menjadi lebih efektif dan berkelanjutan.

8.2 Program Pendidikan dan Inisiatif Penjangkauan

Program pendidikan dan inisiatif penjangkauan berperan penting dalam meningkatkan kesadaran serta partisipasi masyarakat dalam konservasi kukang Jawa. Melalui program pendidikan, masyarakat, khususnya pelajar, mendapatkan informasi yang mendalam mengenai ekologi kukang, tantangan yang dihadapi, serta pentingnya menjaga keberadaan hewan ini di alam. Kegiatan seperti seminar, workshop, dan kunjungan lapangan ke habitat kukang di Kabupaten Garut

diorganisir oleh berbagai lembaga, termasuk Yayasan Muka Geni dan BKSDA, untuk memberikan pemahaman langsung tentang upaya konservasi.

Inisiatif penjangkauan juga melibatkan dialog langsung dengan masyarakat setempat untuk mengedukasi mereka mengenai dampak negatif perburuan dan perdagangan ilegal, serta cara-cara alternatif untuk memperoleh penghidupan yang lebih berkelanjutan. Masyarakat didorong untuk berperan aktif dalam program konservasi dengan melaporkan penampakan kukang dan mencegah perburuan. Selain itu, program penanaman pohon yang melibatkan masyarakat lokal tidak hanya berfungsi untuk memulihkan habitat tetapi juga membangun rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar. Melalui kolaborasi antara berbagai pihak, program pendidikan dan inisiatif penjangkauan ini menciptakan fondasi yang kuat untuk keberhasilan konservasi kukang Jawa di masa depan.

BAB 9. PENANGKARAN DAN REHABILITASI

9.1 Peran Kebun Binatang Dan Pusat Satwa Liar

Kebun binatang dan pusat satwa liar memiliki peran krusial dalam penangkaran dan rehabilitasi kukang Jawa, terutama dalam upaya menjaga populasi hewan ini yang terancam punah. Salah satu fungsi utama dari kebun binatang adalah sebagai tempat penangkaran, di mana kukang yang terluka atau disita dari perdagangan ilegal dapat dirawat dan dipelihara. Di fasilitas ini, para ahli dan dokter hewan memberikan perawatan medis yang diperlukan, memastikan bahwa kukang yang sakit atau cedera mendapatkan pemulihan yang optimal sebelum dilepaskan kembali ke habitat aslinya.

Selain penangkaran, kebun binatang dan pusat satwa liar juga berperan dalam program rehabilitasi. Proses rehabilitasi mencakup pelatihan bagi kukang agar dapat beradaptasi kembali ke lingkungan liar, termasuk

pengenalan kembali terhadap makanan alami dan perilaku sosial yang diperlukan untuk bertahan hidup di alam. Program ini sering melibatkan pengamatan dan penelitian untuk memastikan bahwa kukang yang akan dilepaskan benar-benar siap dan dapat berfungsi dalam ekosistem mereka.

Di samping itu, kebun binatang dan pusat satwa liar juga berperan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pelestarian kukang Jawa melalui edukasi. Mereka mengadakan kampanye, pameran, dan kegiatan interaktif yang mengedukasi pengunjung tentang ancaman yang dihadapi kukang dan pentingnya konservasi. Dengan memberikan informasi yang menarik dan mendidik, kebun binatang dan pusat satwa liar tidak hanya melindungi hewan secara langsung tetapi juga berkontribusi pada perubahan sikap masyarakat terhadap konservasi. Melalui upaya kolaboratif ini, kebun binatang dan pusat satwa liar

membantu memastikan bahwa kukang Jawa memiliki masa depan yang lebih aman dan lestari.

9.2 Tantangan Dan Keberhasilan Dalam Program Penangkaran

Program penangkaran kukang Jawa menghadapi berbagai tantangan, namun juga mencatat sejumlah keberhasilan yang signifikan. Salah satu tantangan utama adalah **perawatan medis dan pemeliharaan** kukang yang memerlukan sumber daya dan keahlian khusus. Kukang adalah hewan yang sangat sensitif dan memerlukan perhatian ekstra dalam hal kesehatan, makanan, dan lingkungan. Keterbatasan dana dan fasilitas di kebun binatang atau pusat penangkaran seringkali menjadi kendala dalam menyediakan perawatan yang optimal.

Selain itu, **reintroduksi** atau pelepasan kembali kukang ke habitat alami juga merupakan tantangan tersendiri. Proses ini harus dilakukan dengan hati-hati

untuk memastikan bahwa kukang yang dilepas dapat beradaptasi dan bertahan hidup di alam liar. Hal ini memerlukan pemantauan yang cermat dan riset tentang perilaku serta kebutuhan spesifik kukang di habitat aslinya.

Namun, meskipun ada tantangan, program penangkaran juga menunjukkan banyak keberhasilan. Misalnya, banyak kukang yang diselamatkan dari perdagangan ilegal berhasil mendapatkan perawatan yang memadai dan berhasil direhabilitasi untuk kembali ke habitatnya. Program edukasi yang diadakan oleh kebun binatang dan pusat satwa liar juga telah berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pelestarian kukang Jawa. Melalui program-program ini, masyarakat lebih memahami peran kukang dalam ekosistem dan pentingnya menjaga kelestariannya.

Keberhasilan lain dapat dilihat dari peningkatan kerja sama antara kebun binatang, LSM, pemerintah, dan

masyarakat lokal dalam upaya konservasi. Inisiatif ini telah menciptakan jaringan kolaborasi yang lebih kuat, memungkinkan berbagi informasi, sumber daya, dan pengalaman untuk mendukung program penangkaran yang lebih efektif. Dengan kombinasi antara upaya konservasi, pendidikan, dan keterlibatan masyarakat, program penangkaran kukang Jawa terus berupaya menghadapi tantangan yang ada dan mencapai keberhasilan yang lebih besar dalam melestarikan spesies yang terancam punah ini.

9.3 Upaya Dan Hasil Reintroduksi

Upaya reintroduksi kukang Jawa ke habitat alaminya merupakan langkah penting dalam konservasi spesies ini. Proses reintroduksi melibatkan serangkaian tahapan yang dimulai dari pemilihan individu kukang yang siap untuk dilepaskan. Kukang yang terpilih biasanya berasal dari pusat penangkaran atau hasil penyelamatan yang telah menjalani rehabilitasi dan dianggap cukup sehat untuk bertahan hidup di alam liar.



Salah satu upaya utama dalam reintroduksi adalah **pelatihan dan persiapan** individu sebelum dilepas. Kukang yang akan direintroduksi diberikan pelatihan untuk mengenali makanan alami mereka dan belajar berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Hal ini bertujuan agar mereka dapat beradaptasi dengan baik setelah kembali ke habitat aslinya. Selain itu, pemantauan dilakukan untuk memantau kesehatan dan perilaku kukang setelah pelepasan, sehingga pihak konservasi dapat mengidentifikasi potensi masalah yang muncul di lapangan.

Hasil dari upaya reintroduksi ini cukup menggembirakan. Beberapa individu kukang yang telah direintroduksi berhasil beradaptasi dengan baik dan menunjukkan perilaku alami seperti mencari makan, menjelajahi area baru, dan membangun sarang. Pemantauan jangka panjang menunjukkan bahwa individu-individu tersebut dapat bertahan hidup dan berkontribusi pada populasi kukang di habitat alaminya.



Ini menandakan bahwa reintroduksi dapat meningkatkan peluang kelangsungan hidup spesies yang terancam punah ini.

Di samping itu, program reintroduksi juga berkontribusi pada **peningkatan kesadaran masyarakat** tentang pentingnya pelestarian kukang Jawa. Dengan melibatkan masyarakat dalam proses pemantauan dan edukasi mengenai reintroduksi, masyarakat menjadi lebih peduli dan berkomitmen untuk menjaga habitat serta mencegah perburuan ilegal.

Secara keseluruhan, upaya dan hasil reintroduksi kukang Jawa menunjukkan bahwa dengan persiapan yang matang dan keterlibatan semua pihak, spesies yang terancam punah ini memiliki peluang untuk kembali populasi dan mengisi kembali perannya dalam ekosistem. Program reintroduksi ini juga dapat dijadikan model bagi upaya konservasi spesies lain di masa mendatang.



BAB 10. KERJASAMA INTERNASIONAL

10.1 Peran Organisasi Internasional

Organisasi internasional seperti *International Union for Conservation of Nature* (IUCN) dan *World Wildlife Fund* (WWF) memainkan peran krusial dalam konservasi kukang Jawa dan spesies terancam punah lainnya. Dengan jaringan global dan keahlian dalam bidang konservasi, organisasi-organisasi ini berkontribusi melalui berbagai inisiatif, penelitian, dan kolaborasi dengan pemerintah serta masyarakat lokal.

IUCN berfungsi sebagai lembaga yang mengumpulkan data dan informasi penting mengenai status spesies, termasuk kukang Jawa. Melalui daftar merah spesies terancam punah yang dikelolanya, IUCN membantu mengidentifikasi spesies yang membutuhkan perhatian lebih. Data ini menjadi landasan bagi pemerintah dan organisasi konservasi untuk merumuskan kebijakan dan strategi yang efektif dalam

melindungi spesies yang terancam, termasuk menetapkan prioritas dalam upaya konservasi.

Di sisi lain, WWF terlibat langsung dalam program-program konservasi yang lebih praktis. Organisasi ini berfokus pada upaya perlindungan habitat, rehabilitasi spesies, dan edukasi masyarakat. Dalam konteks kukang Jawa, WWF sering bekerja sama dengan lembaga lokal dan pemerintah untuk melaksanakan proyek-proyek pelestarian, seperti pembentukan kawasan lindung dan pengembangan program penangkaran. WWF juga aktif dalam kampanye kesadaran publik yang bertujuan untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya melestarikan kukang dan habitatnya.

Selain itu, kedua organisasi ini berperan dalam memfasilitasi kolaborasi internasional. Mereka membantu menghubungkan peneliti, pemerintah, dan praktisi konservasi dari berbagai negara untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman. Dengan membangun jaringan kerja sama, upaya konservasi menjadi lebih terkoordinasi dan efektif. Ini juga membuka peluang

untuk mendapatkan dana dan dukungan teknis yang diperlukan untuk melaksanakan proyek-proyek konservasi di lapangan.

Dalam kerangka perjanjian internasional, seperti Konvensi tentang Perdagangan Internasional Spesies Fauna dan Flora yang Terancam Punah (CITES), IUCN dan WWF juga berperan dalam memberikan rekomendasi dan panduan mengenai pengelolaan spesies. Melalui keterlibatan dalam forum-forum internasional, mereka mendorong negara-negara anggota untuk mengambil tindakan yang diperlukan dalam perlindungan kukang Jawa dan spesies lainnya.

Secara keseluruhan, peran organisasi internasional seperti IUCN dan WWF sangat penting dalam konservasi kukang Jawa. Dengan pendekatan berbasis data, program-program praktis, dan kolaborasi internasional, mereka berkontribusi untuk memastikan bahwa upaya konservasi tidak hanya berfokus pada perlindungan spesies, tetapi juga pada pengelolaan habitat dan

pemberdayaan masyarakat lokal, sehingga menjamin kelangsungan hidup kukang Jawa di masa depan.

10.2 Proyek Kolaboratif dan Mekanisme Pendanaan

Proyek kolaboratif merupakan kunci dalam upaya konservasi kukang Jawa, mengingat kompleksitas tantangan yang dihadapi spesies ini. Salah satu contoh nyata dari inisiatif ini adalah program CSR (*Corporate Social Responsibility*) yang dilaksanakan oleh PT Pertamina Patra Niaga FT Bandung. Dalam kerjasama ini, Pertamina bekerja sama dengan Yayasan Muka Geni, Kelompok Tani Buana Lestari, dan BKSDA untuk melaksanakan program konservasi yang bertujuan untuk melindungi dan melestarikan kukang Jawa serta habitatnya di Kabupaten Garut.

Program kolaboratif ini menciptakan sinergi antara sektor swasta, masyarakat lokal, dan lembaga pemerintah. Yayasan Muka Geni berperan sebagai penggerak dalam menyelenggarakan edukasi dan pelatihan bagi masyarakat tentang pentingnya konservasi

kukang. Kelompok Tani Buana Lestari terlibat dalam pengelolaan lahan dan penanaman pohon untuk memulihkan habitat kukang, sementara BKSDA memberikan dukungan teknis dan pengawasan terkait pelestarian satwa. Melalui keterlibatan aktif semua pihak, proyek ini tidak hanya meningkatkan jumlah kukang yang berhasil direhabilitasi dan direintroduksi tetapi juga memperkuat kesadaran akan pentingnya konservasi di kalangan masyarakat.

Mekanisme pendanaan dari program CSR PT Pertamina Patra Niaga FT Bandung memberikan dukungan finansial yang signifikan untuk kegiatan-kegiatan konservasi ini. Dana tersebut digunakan untuk berbagai inisiatif, mulai dari pembiayaan program pendidikan untuk masyarakat hingga penyediaan fasilitas dan perlengkapan untuk kegiatan rehabilitasi kukang. Selain itu, dukungan ini juga mencakup pengembangan fasilitas persemaian untuk menanam pohon, yang merupakan upaya pemulihan habitat yang sangat penting bagi kelangsungan hidup kukang.



Dengan menggunakan kombinasi dana dari CSR, serta sumber daya dan keahlian dari yayasan dan kelompok tani, proyek ini menciptakan ekosistem yang mendukung keberhasilan konservasi. Selain itu, melalui kegiatan-kegiatan yang terintegrasi, masyarakat lokal menjadi lebih terlibat dan berperan aktif dalam menjaga keberlangsungan hidup kukang Jawa. Program CSR ini tidak hanya memberikan manfaat langsung dalam pelestarian spesies, tetapi juga membangun hubungan yang lebih baik antara perusahaan, masyarakat, dan pemerintah, menciptakan rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap lingkungan yang lebih kuat.

Secara keseluruhan, keberhasilan proyek kolaboratif ini menunjukkan bagaimana kerja sama antara sektor swasta, lembaga non-pemerintah, dan pemerintah dapat menciptakan dampak positif yang signifikan dalam konservasi kukang Jawa dan habitatnya.

BAB 11. KEBIJAKAN DAN ADVOKASI

11.1 Pengaruh Kebijakan Terhadap Upaya Konservasi

Kebijakan memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap upaya konservasi kukang Jawa. Kebijakan yang baik dan efektif dapat memberikan dukungan yang diperlukan untuk melindungi spesies terancam punah ini serta habitatnya, sedangkan kebijakan yang kurang tepat dapat menjadi penghalang bagi upaya konservasi. Dalam konteks kukang Jawa, beberapa aspek kebijakan yang perlu diperhatikan meliputi perlindungan hukum, pengelolaan habitat, serta program edukasi dan peningkatan kesadaran masyarakat.

Salah satu pengaruh utama kebijakan adalah perlindungan hukum yang diberikan kepada kukang Jawa. Undang-Undang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya di Indonesia memberikan landasan hukum bagi perlindungan spesies yang terancam punah. Kebijakan ini mendukung penegakan hukum terhadap perburuan ilegal dan perdagangan

satwa liar, yang merupakan ancaman serius bagi kelangsungan hidup kukang. Dengan adanya kebijakan yang jelas dan tegas, penegakan hukum menjadi lebih efektif, sehingga meminimalkan tekanan terhadap populasi kukang di alam liar.

Kebijakan pengelolaan habitat juga berperan penting dalam mendukung upaya konservasi. Pengaturan kawasan lindung dan taman nasional yang mencakup habitat kukang Jawa membantu melindungi lingkungan tempat mereka hidup. Kebijakan ini tidak hanya berfokus pada perlindungan spesies, tetapi juga pada pemulihan ekosistem secara keseluruhan. Dengan menjaga keutuhan habitat, kebijakan ini berkontribusi pada kelangsungan hidup kukang serta spesies lain yang bergantung pada ekosistem tersebut.

Selain itu, kebijakan yang mendukung program edukasi dan advokasi juga menjadi faktor penting dalam upaya konservasi. Edukasi masyarakat tentang pentingnya pelestarian kukang dan peran mereka dalam ekosistem dapat mengubah sikap dan perilaku

masyarakat terhadap satwa ini. Kebijakan yang mendorong program-program pendidikan di sekolah-sekolah dan komunitas lokal akan membantu meningkatkan kesadaran akan pentingnya melindungi kukang dan habitatnya. Dalam jangka panjang, peningkatan kesadaran ini dapat mengurangi perburuan liar dan kerusakan habitat, sehingga mendukung keberlangsungan hidup kukang Jawa.

Dalam konteks kebijakan internasional, seperti Konvensi tentang Perdagangan Internasional Spesies Fauna dan Flora yang Terancam Punah (CITES), dukungan dari pemerintah Indonesia untuk mengikuti dan menerapkan perjanjian ini sangat penting. Kebijakan yang sejalan dengan komitmen internasional akan membuka peluang bagi kerja sama internasional dalam upaya konservasi dan membantu mendapatkan dukungan finansial dan teknis dari organisasi internasional.

Secara keseluruhan, pengaruh kebijakan terhadap upaya konservasi kukang Jawa sangat besar. Kebijakan

yang baik dapat menciptakan kerangka kerja yang mendukung perlindungan spesies, pemulihan habitat, dan peningkatan kesadaran masyarakat. Sebaliknya, kebijakan yang tidak tepat dapat menghambat upaya konservasi dan memperburuk kondisi spesies yang sudah terancam. Oleh karena itu, penting bagi semua pihak, termasuk pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan masyarakat umum, untuk bekerja sama dalam merumuskan dan menerapkan kebijakan yang efektif demi kelestarian kukang Jawa dan ekosistemnya.

11.2 Advokasi untuk Undang-Undang Perlindungan Satwa Liar yang Lebih Kuat

Advokasi untuk penguatan undang-undang perlindungan satwa liar di Indonesia, khususnya untuk spesies terancam punah seperti kukang Jawa, merupakan langkah penting dalam upaya konservasi. Mengingat semakin meningkatnya tekanan terhadap satwa liar akibat perburuan ilegal, kehilangan habitat, dan perdagangan gelap, penguatan regulasi hukum menjadi

sangat mendesak. Salah satu langkah awal dalam advokasi adalah mengidentifikasi kelemahan dalam regulasi yang ada, di mana banyak undang-undang perlindungan satwa liar masih memiliki celah yang dapat dimanfaatkan oleh pelaku ilegal. Hal ini mencakup ketidakjelasan definisi mengenai spesies yang dilindungi, minimnya sanksi bagi pelanggaran, serta kurangnya pengawasan dan penegakan hukum yang konsisten. Selain itu, advokasi yang efektif harus melibatkan masyarakat luas. Membangun kesadaran publik tentang pentingnya perlindungan satwa liar dan dampak negatif dari perburuan ilegal adalah kunci untuk mendapatkan dukungan. Melalui kampanye edukasi, seminar, dan penggunaan media sosial, organisasi konservasi dapat menyebarkan informasi dan mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dalam gerakan pelestarian. Ketika masyarakat memahami nilai dan peran kukang Jawa dalam ekosistem, mereka lebih cenderung mendukung inisiatif perlindungan yang lebih kuat.

Kerja sama yang erat dengan lembaga pemerintah terkait, seperti BKSDA dan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, juga menjadi penting dalam advokasi ini. Dengan melibatkan pejabat pemerintah dalam dialog mengenai isu-isu perlindungan satwa liar, advokat dapat memberikan masukan langsung dan mendesak untuk perbaikan undang-undang. Selain itu, pendekatan berbasis bukti menjadi kunci dalam memperkuat argumen advokasi. Mengumpulkan data tentang populasi kukang Jawa, dampak perburuan ilegal, dan hasil program konservasi yang ada dapat memberikan argumen yang kuat untuk mendukung perubahan kebijakan. Terakhir, mengadopsi perspektif global dan memperhatikan standar internasional dapat memberikan landasan tambahan untuk mengusulkan kebijakan perlindungan yang lebih kuat.

BAB 12. FAKTOR SOSIAL EKONOMI

12.1 Dampak Konservasi Terhadap Perekonomian Lokal

Konservasi dampak konservasi kukang terhadap pelestarian ekosistem kawasan juga diperkirakan akan memberikan dampak ekonomi baik langsung maupun tidak langsung kepada masyarakat penyangga. Diantaranya adalah terjaganya kawasan hutan sebagai habitat utama kukang, sehingga potensi gangguan usaha pada lahan budidaya masyarakat diharapkan menurun yang membawa dampak terhadap peningkatan produksi perkebunan dan pertanian.

12.2 Mata Pencaharian Berkelanjutan dan Sumber Pendapatan Alternatif

Sebagai contoh studi kasus, perluasan kawasan Taman Wisata Alam (TWA) Gunung Papandayan pada tahun 2018 akan membawa implikasi meningkatnya kunjungan wisata. Oleh karena itu selain pemulihan kawasan serta flora dan fauna di areal TWA menjadi

tugas dan tanggungjawab bersama masyarakat di kawasan penyangga. Seiring dengan meningkatnya pemahaman dan wawasan masyarakat dalam kegiatan konservasi membuka peluang jasa tour guide di kawasan TWA.

Bagi BKSDA sendiri pemulihan habitat kukang akan menekan biaya penyediaan pakan kukang yang dalam proses rehabilitasi. Kemitraan dengan masyarakat dalam upaya konservasi juga membantu BKSDA dalam melakukan fungsi monitoring kawasan.

12.3 Menyeimbangkan Tujuan Konservasi Dengan Kebutuhan Manusia

Menyeimbangkan tujuan konservasi dengan kebutuhan manusia merupakan tantangan yang kompleks tetapi krusial dalam upaya pelestarian spesies seperti kukang Jawa dan ekosistem tempat mereka hidup. Keberhasilan konservasi tidak hanya ditentukan oleh perlindungan satwa liar, tetapi juga oleh kemampuan untuk mengintegrasikan kebutuhan



ekonomi dan sosial masyarakat di sekitarnya. Konservasi kukang Jawa, khususnya, berpotensi memberikan dampak positif yang signifikan bagi masyarakat penyangga, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Salah satu dampak positif dari konservasi kukang adalah terjaganya kawasan hutan yang menjadi habitat utama bagi spesies ini. Dengan menjaga kelestarian habitat, gangguan usaha di lahan budidaya masyarakat dapat diminimalkan, sehingga berkontribusi pada peningkatan produksi pertanian dan perkebunan. Keberadaan kukang dan ekosistem yang sehat menjadi penyangga bagi pertanian lokal, yang dapat mengurangi risiko kerugian akibat gangguan satwa liar. Dalam konteks ini, kebijakan konservasi yang berfokus pada pemulihan habitat juga berfungsi sebagai jaminan bagi keberlangsungan usaha masyarakat.

Contoh konkret dari keseimbangan ini terlihat dalam perluasan kawasan Taman Wisata Alam (TWA) Gunung Papandayan pada tahun 2018, yang tidak hanya bertujuan untuk melindungi flora dan fauna tetapi juga

untuk meningkatkan kunjungan wisata. Dengan meningkatnya jumlah wisatawan, masyarakat lokal memiliki peluang untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi, seperti penyediaan jasa tour guide. Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pariwisata berbasis konservasi tidak hanya memberikan sumber pendapatan baru tetapi juga meningkatkan kesadaran akan pentingnya melindungi satwa liar dan habitatnya. Seiring dengan meningkatnya pemahaman masyarakat tentang manfaat konservasi, mereka akan lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam upaya pelestarian.

Selain itu, pemulihan habitat kukang juga memberikan manfaat bagi BKSDA. Dengan memperbaiki kondisi habitat, biaya yang dikeluarkan untuk penyediaan pakan kukang selama proses rehabilitasi dapat ditekan. Pendekatan kolaboratif dengan masyarakat dalam konservasi memungkinkan BKSDA untuk memanfaatkan sumber daya lokal dalam melakukan monitoring kawasan, sehingga menambah efektivitas program konservasi. Melalui kemitraan ini, masyarakat menjadi

mitra aktif dalam menjaga dan melindungi habitat kukang, yang pada gilirannya memperkuat hubungan antara konservasi dan pembangunan ekonomi lokal.

Keseluruhan pendekatan ini menegaskan bahwa tujuan konservasi dan kebutuhan manusia tidak harus saling bertentangan. Dengan merangkul prinsip keberlanjutan, program konservasi yang inklusif dapat menguntungkan baik satwa liar maupun masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk terus mencari solusi yang memungkinkan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan mereka sambil tetap menjaga kelestarian lingkungan. Konservasi kukang Jawa yang sukses tidak hanya akan meningkatkan populasi spesies tersebut, tetapi juga membawa manfaat ekonomi yang berkelanjutan bagi masyarakat penyangga, menciptakan sinergi yang saling menguntungkan bagi kedua belah pihak.

BAB 13. ARAH MASA DEPAN

13.1 Ancaman dan Tantangan Yang Muncul

Konservasi kukang Jawa menghadapi berbagai ancaman dan tantangan yang dapat menghambat upaya pelestariannya. Salah satu ancaman utama adalah perburuan ilegal, yang terjadi karena nilai jual kukang yang tinggi di pasar gelap. Masyarakat yang tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang pentingnya keberadaan kukang sering kali terjebak dalam praktik ini, baik sebagai akibat dari kebutuhan ekonomi maupun kurangnya kesadaran tentang dampak negatif perburuan terhadap ekosistem. Upaya perlindungan hukum yang ada sering kali tidak cukup kuat untuk menghentikan praktik ini, terutama di daerah-daerah yang kurang diawasi.

Selain perburuan, kehilangan habitat juga menjadi tantangan signifikan bagi keberlangsungan hidup kukang Jawa. Pembukaan lahan untuk pertanian, perumahan, dan kegiatan ekonomi lainnya telah mengurangi area

hutan yang menjadi habitat utama bagi kukang. Konversi lahan yang cepat tidak hanya menghilangkan tempat tinggal kukang tetapi juga mempengaruhi rantai makanan dan keseimbangan ekosistem. Ketika habitat semakin menyusut, kukang terpaksa berpindah ke area yang lebih berisiko, di mana mereka lebih rentan terhadap ancaman seperti perburuan dan konflik dengan manusia.

Tantangan lain yang muncul adalah perubahan iklim, yang berdampak pada pola cuaca dan ketersediaan sumber daya alam. Perubahan suhu dan curah hujan dapat memengaruhi pertumbuhan tanaman yang menjadi makanan kukang, sehingga berdampak pada kesehatan dan kelangsungan hidup mereka. Dalam jangka panjang, ketidakpastian ini dapat mengganggu ekosistem secara keseluruhan dan memperburuk kondisi yang dihadapi kukang.

Keterbatasan sumber daya dalam program konservasi juga menjadi tantangan tersendiri. Banyak organisasi yang bekerja untuk melindungi kukang sering

kali menghadapi kekurangan dana dan tenaga kerja, yang menghambat pelaksanaan program-program yang dirancang untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, rehabilitasi satwa, dan pemulihan habitat. Tanpa dukungan yang memadai, inisiatif konservasi tidak dapat diimplementasikan secara efektif, meninggalkan kukang dan habitatnya dalam risiko yang lebih besar.

Dengan demikian, ancaman dan tantangan yang dihadapi dalam upaya konservasi kukang Jawa tidak dapat dipandang sebelah mata. Untuk mencapai tujuan konservasi yang berkelanjutan, diperlukan kolaborasi antara pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan masyarakat lokal. Kesadaran yang lebih tinggi tentang pentingnya perlindungan kukang dan habitatnya, serta penguatan penegakan hukum dan sumber daya untuk program-program konservasi, akan menjadi kunci untuk mengatasi tantangan ini. Hanya dengan pendekatan yang komprehensif dan partisipatif, kita dapat memastikan bahwa kukang Jawa tetap menjadi bagian integral dari ekosistem dan budaya Indonesia.

13.2 Pendekatan Inovatif Terhadap Konservasi

Pendekatan inovatif dalam konservasi kukang Jawa menjadi sangat penting untuk menghadapi tantangan yang kompleks dalam pelestarian spesies ini. Inovasi tidak hanya mencakup penggunaan teknologi terbaru, tetapi juga pengembangan metode kreatif yang melibatkan masyarakat lokal, meningkatkan efektivitas upaya konservasi, dan menciptakan kesadaran lebih luas tentang pentingnya pelestarian satwa liar.

Salah satu contoh pendekatan inovatif adalah pemanfaatan teknologi digital dalam pemantauan dan penelitian. Penggunaan kamera trap (kamera jebak) memungkinkan para peneliti untuk memantau keberadaan kukang di habitat mereka tanpa mengganggu kehidupan sehari-hari satwa tersebut. Data yang dihasilkan dapat membantu dalam pemetaan distribusi dan perilaku kukang, serta menilai kesehatan populasi. Selain itu, aplikasi smartphone juga dapat digunakan untuk melibatkan masyarakat dalam pelaporan perburuan ilegal atau penemuan kukang di habitat

mereka. Dengan cara ini, masyarakat dapat berperan aktif dalam upaya pelestarian dan penegakan hukum.

Inovasi lain yang patut dicontoh adalah program pendidikan konservasi berbasis masyarakat. Melalui pelatihan dan workshop, masyarakat lokal dapat diajak untuk memahami ekosistem dan peran penting kukang dalam menjaga keseimbangan lingkungan. Selain itu, pengembangan produk ramah lingkungan berbasis sumber daya lokal, seperti kerajinan tangan atau produk pariwisata, dapat memberikan alternatif pendapatan bagi masyarakat, sehingga mengurangi ketergantungan mereka pada praktik yang merugikan satwa liar.

Kemitraan antara organisasi konservasi, pemerintah, dan sektor swasta juga merupakan pendekatan inovatif yang menjanjikan. Program Corporate Social Responsibility (CSR) dari perusahaan, seperti PT Pertamina Patra Niaga FT Bandung yang bekerja sama dengan Yayasan Muka Geni dan BKSDA, menunjukkan bahwa kolaborasi dapat mengintegrasikan tujuan konservasi dengan kepentingan ekonomi. Dengan

melibatkan berbagai pihak dalam proyek konservasi, tidak hanya memberikan sumber daya tambahan tetapi juga menciptakan kesadaran yang lebih luas tentang pentingnya melindungi kukang dan habitatnya.

Selain itu, pendekatan berbasis ekosistem yang memprioritaskan pemulihan habitat secara holistik juga menjadi kunci. Mengintegrasikan konservasi dengan pengelolaan sumber daya alam dan penggunaan lahan yang berkelanjutan membantu menciptakan lingkungan yang sehat, tidak hanya bagi kukang tetapi juga bagi masyarakat. Misalnya, program reforestasi yang melibatkan penanaman pohon yang juga bermanfaat bagi masyarakat, seperti pohon buah-buahan, dapat menciptakan win-win solution di mana kedua belah pihak mendapatkan manfaat.

Dengan menerapkan pendekatan inovatif dalam konservasi, kita dapat menciptakan solusi yang berkelanjutan dan efektif untuk melindungi kukang Jawa dan ekosistemnya. Kesadaran kolektif dan partisipasi aktif dari semua pihak sangat penting dalam mencapai tujuan

konservasi, sehingga pelestarian spesies ini dapat terwujud tanpa mengorbankan kebutuhan masyarakat. Pendekatan yang inklusif dan adaptif ini akan memastikan bahwa kukang Jawa dapat terus menjadi bagian dari kekayaan alam Indonesia di masa depan.

13.3 Keberlanjutan dan Ketahanan Jangka Panjang

Keberlanjutan dan ketahanan jangka panjang dalam upaya konservasi kukang Jawa adalah kunci untuk memastikan bahwa spesies ini tidak hanya selamat dari ancaman saat ini, tetapi juga dapat berkembang dalam lingkungan yang terus berubah di masa depan. Untuk mencapai keberlanjutan tersebut, pendekatan yang holistik dan integratif diperlukan, yang menggabungkan aspek ekologis, sosial, dan ekonomi.

Salah satu elemen utama keberlanjutan adalah pemulihan dan perlindungan habitat. Memastikan bahwa area hutan yang menjadi rumah kukang tetap terjaga dari penebangan liar dan konversi lahan menjadi sangat penting. Melalui program reforestasi dan rehabilitasi

habitat, kita dapat memperbaiki kondisi ekosistem dan menciptakan lingkungan yang lebih stabil bagi kukang dan satwa liar lainnya. Selain itu, penanaman jenis pohon yang ramah lingkungan dan berproduksi, seperti pohon buah, tidak hanya akan memberikan makanan bagi kukang, tetapi juga mendukung perekonomian masyarakat sekitar.

Pendidikan dan peningkatan kesadaran masyarakat juga berperan penting dalam memastikan keberlanjutan. Masyarakat yang memahami nilai ekologis kukang dan pentingnya konservasi cenderung lebih peduli dan berkomitmen untuk melindungi habitat mereka. Program-program edukasi yang melibatkan komunitas lokal dalam konservasi, seperti pelatihan, seminar, dan keterlibatan langsung dalam kegiatan konservasi, dapat meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Ini akan membantu menciptakan budaya pelestarian yang berkelanjutan di kalangan generasi mendatang.

Dari segi ekonomi, menciptakan alternatif sumber pendapatan bagi masyarakat lokal dapat mengurangi tekanan terhadap kukang dan habitatnya. Pengembangan pariwisata berbasis konservasi, di mana masyarakat dapat berperan sebagai pemandu wisata atau penyedia layanan, dapat menghasilkan pendapatan yang signifikan. Dengan meningkatkan manfaat ekonomi dari pelestarian lingkungan, masyarakat akan lebih termotivasi untuk menjaga kelestarian satwa liar dan habitat mereka.

Ketahanan jangka panjang juga memerlukan dukungan kebijakan yang kuat dan konsisten dari pemerintah. Penyusunan undang-undang perlindungan satwa liar yang komprehensif, penegakan hukum yang tegas terhadap pelanggaran, dan alokasi sumber daya yang memadai untuk program-program konservasi adalah hal-hal yang sangat penting. Kerja sama antara pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan sektor swasta dapat menciptakan sinergi yang memperkuat upaya konservasi.

Akhirnya, penting untuk terus melakukan penelitian dan pengembangan inovasi dalam strategi konservasi. Memanfaatkan teknologi baru, seperti pemantauan satwa menggunakan drone atau aplikasi mobile, dapat membantu dalam pengumpulan data dan analisis yang lebih baik. Dengan demikian, kebijakan dan praktik konservasi dapat terus diperbarui berdasarkan bukti dan hasil yang diperoleh.

Dengan memadukan berbagai elemen ini, kita dapat menciptakan strategi keberlanjutan dan ketahanan jangka panjang yang efektif dalam upaya konservasi kukang Jawa. Melalui kolaborasi, pendidikan, pengembangan ekonomi, dan dukungan kebijakan yang kuat, kita tidak hanya dapat melindungi spesies ini, tetapi juga memastikan bahwa ekosistem yang mendukung kehidupan mereka tetap terjaga untuk generasi mendatang.

BAB 14. KESIMPULAN

14.1 Kesimpulan

Konservasi kukang Jawa merupakan upaya yang kompleks dan memerlukan pendekatan multifaset untuk mencapai keberlanjutan jangka panjang. Ancaman yang dihadapi, seperti perburuan ilegal, kehilangan habitat, dan perubahan iklim, memerlukan respons yang cepat dan inovatif. Keterlibatan masyarakat lokal sangat krusial, tidak hanya dalam memberikan dukungan tetapi juga sebagai aktor utama dalam program pendidikan dan pengembangan ekonomi yang berkelanjutan.

Pentingnya penelitian ilmiah untuk memahami dinamika populasi kukang serta pengembangan metode pemantauan yang efektif membantu dalam pengambilan keputusan berbasis data. Kerjasama antara berbagai pihak, termasuk kebun binatang, pusat rehabilitasi satwa liar, dan program CSR dari perusahaan seperti PT Pertamina Patra Niaga FT Bandung, memberikan

dukungan finansial dan sumber daya yang dibutuhkan dalam upaya konservasi.

Kebijakan yang kuat dan advokasi untuk undang-undang perlindungan satwa liar yang lebih baik sangat diperlukan untuk menciptakan kerangka kerja yang mendukung pelestarian kukang. Dengan mengintegrasikan tujuan konservasi dengan kebutuhan ekonomi masyarakat, kita dapat menciptakan keseimbangan yang menguntungkan kedua belah pihak.

Akhirnya, keberlanjutan dan ketahanan jangka panjang dari upaya konservasi kukang Jawa sangat bergantung pada kolaborasi, inovasi, dan pendidikan yang berkelanjutan. Dengan demikian, kita tidak hanya melindungi spesies yang terancam punah tetapi juga memastikan bahwa ekosistem yang mendukung kehidupan mereka tetap terjaga untuk generasi mendatang.

14.2 Seruan Untuk Bertindak Untuk Melanjutkan Upaya Konservasi

Mari kita bersatu dalam melestarikan kukang Jawa dan ekosistemnya. Untuk itu, kita dapat mengambil beberapa langkah nyata:

1. Tingkatkan Kesadaran: Edukasikan diri dan masyarakat tentang pentingnya keberadaan kukang dan dampak dari perburuan serta kerusakan habitat.
2. Dukung Kebijakan Perlindungan: Ikuti dan dukung advokasi untuk undang-undang yang lebih kuat dalam perlindungan satwa liar.
3. Partisipasi dalam Konservasi: Bergabunglah dengan organisasi konservasi lokal, berikan sumbangan, atau ikut serta dalam program pemulihan habitat.
4. Dukung Ekonomi Berkelanjutan: Promosikan alternatif ekonomi yang ramah lingkungan untuk masyarakat lokal agar mengurangi ketergantungan pada praktik merusak.

5. Pemantauan dan Penelitian: Dukung penelitian tentang kukang untuk menghasilkan strategi konservasi yang lebih baik.
6. Gunakan Teknologi: Manfaatkan teknologi untuk pemantauan dan penyebaran informasi tentang konservasi kukang.

14.3 Harapan Masa Depan Kukang Jawa

Harapan masa depan untuk kukang Jawa bergantung pada kolaborasi berkelanjutan antara pemerintah, masyarakat, dan organisasi konservasi. Melalui rehabilitasi habitat dan penanaman pohon, kita dapat meningkatkan tempat tinggal kukang dan mendukung ekosistem hutan.

Pendidikan masyarakat menjadi kunci, karena pemahaman tentang nilai ekologis kukang akan mendorong tindakan pelestarian. Kemitraan dengan organisasi internasional dapat membawa pengetahuan dan sumber daya yang diperlukan untuk meningkatkan upaya konservasi.



Selain itu, pengembangan pariwisata berkelanjutan yang fokus pada konservasi akan memberikan alternatif ekonomi bagi masyarakat, mengurangi ketergantungan pada praktik merusak. Dukungan kebijakan yang kuat dan penegakan hukum juga penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pelestarian.

Dengan langkah-langkah ini, harapan untuk masa depan kukang Jawa semakin cerah, memastikan bahwa spesies ini tidak hanya selamat, tetapi juga dapat berkembang dalam ekosistem Indonesia yang kaya dan beragam.

REFERENSI

- Bottcher-Law, L., Fitch-Snyder, H., Hawes, J., Larsson, L., Lester, B., Ogden, J., Schulze, H., Slifka, K., Stalis, I., Sutherland-Smith, M., dan Toddes, B. 2001. Management of Lorises in Captivity: A Husbandary Manual for Asian Lorises (*Nycticebus* and *Loris* spp.). San Diego: *Center for Reproduction of Endangered Species*.
- Malone N, Purnama AR, Wedana M. 2002. Assessment of the sale of primates at Indonesian bird markets. *Asian Primates* 8:7–11
- Mangunjaya, F. M., Prabowo, H. S., Tobing, I. S., Abbas, A. S., Saleh, C., Sunarto, Huda, M., & Mulyana, T. M. (2017). *Pelestarian Satwa Langka untuk Keseimbangan Ekosistem*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/vx357>
- Mittermeier, R. A. Schwitzer, C., Rylands, A. B., Taylor, L. A., Chiozza, F., Williamson, E. A., Wallis, dan Janette. 2012. Primates in Peril: The World's 25 Most Endangered Primates 2012-2014. IUCN/SSC Primate Specialist Group (PSG), International Primatological Society (IPS), Conservation International (CI), and Bristol Conservation and Science Foundation, Bristol.
- Nekaris, K. A. I., Shekelle, M., Wirdateti, Rode, E.J., dan Nijman, V. 2024. The IUCN *Red List of Threatened Species*. www.iucnredlist.org (8 Juli 2024).

- Peraturan Menteri LHK Nomor 106 tahun 2018 tentang Jenis Tumbuhan dan Satwa Liar yang Dilindungi. 2024
- Rode-Margono, E.J., Nijman, V., Wirdateti dan Nekaris, K.A.I. 2014. Ethology of The Critically Endangered Javan Slow Loris *Nycticebus javanicus* E. Geoffroy Saint-Hilaire in West Java. *Asian Prim J.* 4(2): 27-41.
- Shepherd, C.R., Sukumaran, J. and Wich, S.A. 2004. Open season: an analysis of the pet trade in Medan, Sumatra, 1997-2001. *TRAFFIC Southeast Asia, Selangor, Malaysia*
- Susmianto, A. (2007). Kebijakan peredaran tumbuhan dan satwa liar. *Lokakarya Nasional Wildlife Crime di Indonesia*.
- Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumberdaya Alam dan Ekosistemnya.

